

Penggunaan Bahasa Jawa Ngapak oleh Mahasiswa Banjarnegara di Universitas Sebelas Maret: Kajian Vitalitas Etnolinguistik

Bayu Aji Prasetya

Prodi Kajian Budaya, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret
bayuajiprasetya@gmail.com

Widya Ristiawati

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
widyaristia17@student.uns.ac.id

Asep Yudha Wirajaya

asepyudhaw@gmail.com
Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Bahasa Jawa di Jawa Tengah terbagi menjadi beberapa dialek, antara lain dialek Banyumasan, dialek Solo-Jogja, dan dialek Semarang. Dialek Banyumasan atau yang kerap dikenal dengan Bahasa ngapak menjadi pemersatu antara budaya dan identitas masyarakat di wilayah Karesidenan Banyumas dan Karesidenan Pekalongan. Salah satu yang menarik di antara ketiga dialek tersebut adalah bahasa Jawa ngapak karena memiliki aksen yang unik. Pelafalan huruf “A” dalam bahasa Jawa ngapak tetap dilafalkan apa adanya, berbeda dengan bahasa Jawa Solo-Jogja maupun Semarang yang dilafalkan menjadi “O”. Selain itu, terdapat penegasan atau penekanan penuh pada setiap akhir kata. Hal ini membuat bahasa Jawa ngapak erat dengan aksen medhok. Etnolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan budaya dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian bahasa Jawa Ngapak oleh mahasiswa asal Kabupaten Banjarnegara yang berkuliah di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk, (1) menguraikan seberapa besar penggunaan bahasa ibu (Jawa Ngapak) oleh mahasiswa asal Banjarnegara yang berkuliah di UNS; (2) mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa Ngapak oleh mahasiswa asal Banjarnegara di UNS. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data diwakili oleh momen refleksi putaran tindakan penelitian untuk memperoleh wawasan otentik yang dapat membantu menafsirkan data. Data diperoleh dari studi pustaka dan kuesioner yang ditujukan bagi Komunitas Mahasiswa Daerah (Komda) Banjarnegara di UNS. Hasil dari penelitian ini yaitu bahasa Jawa Ngapak masih digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Namun, intensitas penggunaannya masih terbatas. Hal ini terlihat dari preferensi mahasiswa yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa Ngapak oleh mahasiswa dari Banjarnegara di UNS adalah kesamaan daerah asal, bahasa Jawa Ngapak dalam interaksi sosial dapat mempererat hubungan antara mahasiswa yang berasal dari Banjarnegara.

Kata kunci: *etnolinguistik, ngapak, Banjarnegara, UNS*

Abstract

The Javanese language in Central Java is divided into several dialects, including the Banyumasan dialect, the Solo-Jogja dialect, and the Semarang dialect. The Banyumasan dialect or what is often known as the *Ngapak* language is a unifier between culture and community identity in the Banyumas Residence and Pekalongan Residency. One of the highlights of the three dialects is *Ngapak Javanese* because it has a unique accent. The pronunciation of the letter "A" in *Ngapak Javanese* is still pronounced as it is, in contrast to the Javanese in Solo-Jogja and Semarang which is pronounced as "O". In addition, there is full emphasis or emphasis at the end of each word. This makes the Javanese language ngapak closely with a medhok accent. Ethnolinguistics is a branch of science that studies the relationship between language and culture and its use in everyday life. This can be seen from the use of *Ngapak* language by students from Banjarnegara Regency who study at Universitas Sebelas Maret, Surakarta. This study aims to, (1) describe how much use of mother tongue (*Ngapak* language) by students from Banjarnegara who study at UNS; (2) knowing what factors influence the use of *Ngapak* language by students from Banjarnegara at UNS. This study used descriptive qualitative method. Data analysis is represented by moments of reflection round the action research to gain authentic insights that can help interpret the data. The data were obtained from a literature study and a questionnaire aimed at the Banjarnegara Regional Student Community at UNS. The results of this study are that *Ngapak* language is still used for daily communication. However, the intensity of its use is still limited. It is seen from preference students who prefer to use Indonesian. Factors that influence the use of *Ngapak* language by students from Banjarnegara at UNS are the similarity of origin, *Ngapak* language in social interaction can strengthen the relationship between students who come from Banjarnegara.

Keywords: *ethnolinguistics, ngapak, Banjarnegara, UNS*

1. Pendahuluan

Vitalitas bahasa dibentuk oleh beberapa faktor, yaitu status bahasa dan budaya, sikap penutur terhadap bahasa dan budayanya serta penggunaan bahasa dalam sehari-hari. Bahasa dan Budaya adalah dua fenomena yang berbeda namun saling berkaitan, dimana bahasa adalah bagian dari budaya. Menurut Ehala (2009) vitalitas etnolinguistik dapat didefinisikan sebagai status, demografi, dan kelembagaan. Kombinasi ini lah yang membentuk adanya vitalitas etnolinguistik bahasa. status berkaitan erat dengan adanya status ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. demografi berkaitan dengan pola distribusi wilayah dan berhubungan dengan asal tempat daerah lahirnya bahasa. sedangkan dalam variabel kelembagaan, berkaitan dengan adanya dukungan formal dan informal dari berbagai institusi, kelompok, atau industri.

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan banyaknya keberagaman budaya dan bahasa. Terdapat kurang lebih 718 bahasa daerah tersebar di Indonesia. Dari banyaknya bahasa daerah, bahasa jawa merupakan salah satu bahasa yang paling banyak penuturnya. Menurut (Najim, 2011), bahasa jawa yang tersebar di Indonesia yakni 40,5 persen dari total banyaknya penduduk di Indonesia. Bahasa jawa sendiri, terkenal dengan bahasa yang memiliki leksikon untuk mengungkapkan penuturnya yang seringkali tidak ditemui padanan dalam bahasa Indonesia. Bahasa di Jawa Tengah terbagi menjadi beberapa bahasa, yaitu bahasa jawa Solo-Jogja, bahasa jawa Semarang, dan bahasa jawa banyumasan atau bahasa jawa ngapak. Konteks budaya dapat dicerminkan melalui penggunaan bahasa daerah yang digunakan. Dari ketiga

bahasa Jawa tersebut Bahasa Jawa Ngapak dikenal dengan bahasa yang memiliki aksentuasi unik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui vitalitas etnolinguistik bahasa Jawa Ngapak di Universitas Sebelas Maret Surakarta oleh mahasiswa yang berasal dari Banjarnegara. Bahasa Jawa Ngapak memiliki kekhususan linguistik yang tidak dimiliki bahasa Jawa standar. Keunikan tersebut dapat ditemui di beberapa dialek yang terdapat dalam bahasa Jawa Ngapak. Hal yang sering dijumpai adalah persepsi bahwa bahasa Jawa Ngapak sering dijadikan bahan lelucon yang menghibur.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang digunakan yaitu Komunitas Mahasiswa asal Banjarnegara yang berkuliah di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purpose sampling*, dimana dari banyaknya 45 mahasiswa yang mengikuti komda, diambil sampel sebanyak 21 mahasiswa dilihat dari keaktifan mahasiswa tersebut di komda. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan penelusuran pustaka. Angket yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan dua macam pertanyaan, yaitu jawaban “ya” atau “tidak”, dan jawaban kata yang digunakan dalam sehari-hari.

Adapun pengolahan data dilakukan dengan statistik deskriptif yang meliputi perhitungan frekuensi dan persentase. Perhitungan diawali dengan perhitungan frekuensi dan persentase karakteristik responden dan dilanjutkan dengan frekuensi dan persentase setiap butir pernyataan yang merupakan bagian dari penggunaan bahasa dalam sehari-hari. Persentase tersebut kemudian digabungkan dengan situasi yang terjadi dengan komunitas mahasiswa asal Banjarnegara yang berkuliah di Universitas Sebelas Maret dalam kerangka vitalitas etnolinguistik.

3. Hasil

A. Bahasa Jawa Ngapak

Bahasa merupakan bagian dari wujud sebuah kebudayaan yang digunakan untuk berkomunikasi. Indonesia sendiri merupakan negara multikultural yang memiliki sekitar 726 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (Listiyorini, n.d.). Salah satu bahasa daerah yang paling banyak memiliki penutur yaitu bahasa Jawa. Namun, bahasa Jawa sendiri terbagi menjadi beberapa dialek, salah satunya dialek Banyumasan atau yang dikenal dengan bahasa Jawa Ngapak. Bahasa Jawa Ngapak merupakan bahasa Jawa yang berkembang di wilayah Jawa tengah bagian Barat, meliputi Kabupaten Banyumas, Banjarnegara, Cilacap, Kebumen, Purbalingga, Tegal, dan sekitarnya. Bahasa Jawa Ngapak ini menjadi pemersatu antara budaya dan identitas masyarakat di wilayah Banyumas dan sekitarnya (Trianto, 2016). Bahasa ini memiliki keunikan karena pelafalan huruf ‘A’ berbeda dengan bahasa Jawa Solo-Jogja dan bahasa Jawa Semarang. Pelafalan huruf “A” dalam bahasa Jawa ngapak tetap dilafalkan apa adanya, berbeda dengan bahasa Jawa Solo-Jogja maupun Semarang yang dilafalkan menjadi “O”. Selain itu, terdapat penegasan atau penekanan penuh pada setiap akhir kata. Hal ini membuat bahasa Jawa ngapak erat dengan aksentuasi medhok (Pratomo, 2018).

Namun, saat ini terjadi pergeseran bahasa yang disebabkan oleh multibahasa dan faktor lemahnya komunitas tutur. Banyak masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari. Pergeseran ini juga berdampak pada menurunnya minat masyarakat dalam menggunakan bahasa Jawa Ngapak

terutama sebagai bahasa ibu. Sebagai masyarakat Jawa, sudah sepatutnya bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa ibu serta dalam berkomunikasi dalam tingkat keluarga dan masyarakat (Bhakti, 2020).

B. Komda Banjarnegara di UNS

Komunitas mahasiswa daerah atau yang kerap dikenal dengan komda merupakan salah satu wadah bagi mahasiswa yang berasal dari satu daerah yang sama di suatu kampus. Kesamaan daerah asal menjadi faktor terbentuknya komda di berbagai universitas. Keanggotaannya pun terbuka bagi siapa saja yang berasal dari daerah yang sama dan tidak terikat seperti organisasi pada umumnya. Terdapat puluhan komda yang ada di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, salah satunya Keluarga Mahasiswa Banjarnegara di Universitas Sebelas Maret (Kembara Semar). Komda ini merupakan wadah bagi mahasiswa Banjarnegara yang menempuh studi di UNS untuk bercengkerama. Adanya komda juga dapat berperan dalam membantu mahasiswa baru dalam beradaptasi dengan suasana baru yang ada di kampus (Oktavianda, 2019).

Letak UNS yang berada di Kota Surakarta atau Solo membuat budaya Jawa sangat erat, termasuk dalam penggunaan berbahasa. Terlebih, Kota Solo dan Yogyakarta menjadi kiblat dalam berbahasa Jawa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Jawa di wilayah ini masih sangat tinggi (Sumarsono & Partana, 2007) (Yulianti, 2013). Penggunaan bahasa Jawa juga kerap dilakukan oleh mahasiswa di UNS pada lingkup-lingkup dan situasi tertentu. Tidak jarang para mahasiswa juga melakukan alih kode antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa lainnya. Perbedaan bahasa Jawa di Banjarnegara dan Solo juga membuat para mahasiswa asal Banjarnegara menyesuaikan dan beradaptasi dengan bahasa Jawa Solo-Jogja. Meskipun demikian, para mahasiswa asal Banjarnegara masih berkomunikasi menggunakan bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Jawa ngapak, terutama saat berkomunikasi dengan teman di komda.

C. Vitalitas Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari keterkaitan bahasa dalam konteks sosial dan budaya (Foley, 1997). Sementara itu, Baehaqi (2013) menjelaskan bahwa etnolinguistik berfungsi untuk menelaah struktur kebahasaan dan kata yang terdapat pada suatu masyarakat tertentu berdasarkan budaya yang berkembang di wilayah atau masyarakat tersebut.

Sementara itu, vitalitas etnolinguistik erat kaitannya dengan kuat atau tidaknya sebuah bahasa dapat bertahan. Bahasa-bahasa di suatu daerah dapat punah jika mulai ditinggalkan oleh para penuturnya, begitu juga sebaliknya, semakin sering dituturkan dan semakin banyak penuturnya, vitalitas bahasa tersebut akan terjaga. Oleh karena itu, vitalitas etnolinguistik sangat berkaitan dengan sikap penutur terhadap budaya dan bahasanya, terutama dalam ranah-ranah lokal seperti lingkungan masyarakat tempat tinggal dan rumah (Hirsh, 2013). Dalam konsep tersebut, peran penutur atau komunitas sangat penting dalam menjaga vitalitas etnolinguistik.

Vitalitas etnolinguistik sendiri memiliki tiga variabel, yaitu status, demografi, dan dukungan kelembagaan. Pada variabel status meliputi status sosial, ekonomi, sosiohistoris serta bahasa di dalam dan luar komunitas utama. Lalu, variabel demografi mencakup perkawinan campur, perpindahan penduduk hingga distribusi anggota kelompok etnolinguistik. Kemudian, variabel dukungan kelembagaan

mencakup sebuah kelompok masyarakat dalam mendapat dukungan dalam pendidikan, agama, budaya, politik, industri, dan sebagainya. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah penutur dalam suatu kelompok etnolinguistik maka vitalitas etnolinguistiknya semakin tinggi. Kemudian, dukungan kelembagaan dalam penggunaan suatu bahasa milik kelompok etnolinguistik juga sangat berpengaruh, terlebih pada instansi-instansi yang memiliki kewenangan tinggi dalam mengatur penggunaan bahasa di instansinya (Yagmur, 2009).

Peran kelompok etnolinguistik dalam mempertahankan bahasanya menjadi salah satu faktor penting dalam vitalitas etnolinguistik ini. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh mahasiswa asal Banjarnegara yang berkuliah di UNS. Dalam berkomunikasi dengan sesama teman dari wilayah ngapak, mereka masih kerap menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa Ngapak. Namun, penggunaannya masih terbatas pada lingkup-lingkup tertentu.

Berdasarkan survei yang dilakukan, sebanyak 90% responden mengatakan bahwa bahasa Jawa Ngapak merupakan bahasa ibu mereka. Kemudian, 90% responden juga menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi di kampus UNS. Lalu, 85% responden mengaku terjadi pengurangan intensitas penggunaan bahasa Jawa Ngapak sejak berkuliah di UNS, terutama dalam berkomunikasi di Solo. Seluruh responden juga mengatakan bahwa faktor tempat tinggal berpengaruh terhadap penggunaan bahasa seseorang. Terlebih, mahasiswa Banjarnegara yang berkuliah di UNS harus menetap di Solo yang memiliki bahasa yang cukup berbeda dengan bahasa Jawa Ngapak. Perbedaan tersebut juga membuat mahasiswa yang berasal dari Banjarnegara kerap ditertawai karena kosakata yang dianggap lucu. Hal ini dibuktikan dari 90% yang mengatakan bahwa bahasa Jawa Ngapak sering dianggap lucu oleh orang di sekitar yang berasal dari luar wilayah ngapak. Sebanyak 85% responden mengatakan bahwa hal tersebut mengakibatkan mereka enggan berbahasa Jawa Ngapak ketika di Solo. Lalu, sebanyak 38% mahasiswa enggan menggunakan bahasa Jawa Ngapak untuk berkomunikasi di tempat umum, sedangkan 47% responden lainnya mengatakan tidak malu dan 15% menjawab ragu-ragu. Adanya penurunan intensitas penggunaan bahasa Jawa Ngapak dan faktor ketidakpercayaan diri berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Ngapak membuat vitalitas etnolinguistik bahasa Jawa Ngapak menurun.

4. Pembahasan

A. Kosakata Yang Kerap Digunakan

Berdasarkan survei yang dilakukan, beberapa kosakata Bahasa Jawa Ngapak masih kerap dituturkan oleh mahasiswa Komda Banjarnegara di UNS. Meskipun kata tersebut memiliki padanan kata dengan bahasa Jawa Solo-Jogja, tetapi kosakata tersebut tetap dipertahankan karena mereka menganggap bahwa kata tersebut sulit digantikan dengan kata dalam bahasa Jawa Solo-Jogja. Selain itu, mahasiswa juga kerap mengalihkodekan bahasa Jawa Ngapak dengan bahasa Jawa Solo-Jogja. Berikut, hasil inventarisasi kata bahasa Jawa Ngapak yang kerap digunakan oleh mahasiswa asal Banjarnegara di UNS.

Tabel 1. Inventarisasi Kata

Kata dalam Bahasa Jawa Ngapak	Kata dalam Bahasa Jawa Solo-Jogja (ngoko)	Arti
Kencot	luwe/ngelih	lapar

Nyong/Inyong	aku	aku
Njagong	lungguh	duduk
Mamake	ibuk	ibu
Madang	mangan	makan
Ngesuk	sesuk	besok
Kepriwe/piwe	kepiye/piye	bagaimana
Sapa	sopo	siapa
Meng/maring ngendi	neng ndi	di mana
Gigal	jiblok	jatuh
Batir	konco	teman
Dewek	dewe	sendiri
Lima	limo	lima (angka)
Gandul	kates	pepaya
Siki	saiki	sekarang
Muncang	loncang	daun bawang
Entong	entek	habis
Sedela	sedilit	sebentar
Setitik	sithik	sedikit

B. Faktor Penyebab Menurunnya Vitalitas Etnolinguistik

Menurunnya vitalitas etnolinguistik bahasa Jawa ngapak dari para mahasiswa Banjarnegara yang ada di UNS disebabkan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Bahasa Jawa Ngapak Dianggap Lucu

Berdasarkan survei yang dilakukan, sebanyak 85% responden mengatakan bahwa mereka kerap ditertawai atau diejek ketika menggunakan bahasa Jawa ngapak untuk berkomunikasi. Hal tersebut menimbulkan rasa malu dan gengsi bagi para penutur bahasa Jawa Ngapak (Pratomo, 2018). Adanya perbedaan dari cara pelafalan yang dilafalkan utuh dan terdapat penegasan pada akhir kata membuat bahasa Jawa Ngapak dianggap lucu. Dalam bahasa ngapak, huruf “A” tetap dilafalkan apa adanya, contohnya pada kata “sapa” atau “siapa” yang dalam bahasa Jawa Solo-Jogja diucapkan “sopo”, tetapi dalam bahasa Jawa Ngapak tetap dilafalkan “sapa”. Lalu pada kata “sega” atau “nasi” yang dilafalkan menjadi “sego” dalam bahasa Jawa Solo-Jogja dan dilafalkan “sega” dalam bahasa Jawa Ngapak.

2. Adanya Budaya Heterogen

Mahasiswa UNS yang jumlahnya lebih dari empat puluh ribu membuat banyak budaya dari berbagai daerah berbaur menjadi satu. Budaya-budaya tersebut beragam, baik dari seni, dialek, agama, hingga bahasa. Hal tersebut juga merupakan salah satu ciri dari masyarakat yang majemuk karena banyaknya perbedaan yang bersatu dalam satu masyarakat atau lingkungan (Nasikun, 2007). Adanya budaya heterogen ini membuat mahasiswa lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan karena dimengerti oleh banyak orang.

3. Sedikitnya penutur

Mahasiswa Banjarnegara yang berkuliah di UNS tersebar di berbagai program studi (prodi). Namun, karena jumlahnya hanya puluhan membuat

persebarannya tidak merata sehingga intensitas dalam bertemu atau berkomunikasi dengan sesama mahasiswa Komda Banjarnegara menjadi semakin berkurang. Faktor sedikitnya penutur ini menjadi salah satu penyebab menurunnya vitalitas etnolinguistik bahasa Jawa Ngapak. Jumlah demografi dapat berpengaruh pada vitalitas etnolinguistik suatu kelompok. Oleh karena itu, jumlah demografi yang banyak cenderung memiliki sisi positif pada pemertahanan bahasa atau vitalitas etnolinguistik (Inayatushalihah & Sudarmaji, 2020)

5. Kesimpulan

Vitalitas etnolinguistik sangat dipengaruhi oleh faktor jumlah penutur dan faktor lingkungan sekitar. Perbedaan bahasa yang cukup mencolok antara bahasa Jawa Ngapak dengan bahasa Jawa Solo-Jogja membuat penutur bahasa Jawa Ngapak kerap ditertawai karena kosakata yang dimunculkan dianggap lucu. Hal tersebut karena dalam pelafalan huruf “A” tetap utuh dilafalkan apa adanya, berbeda dengan bahasa Jawa Solo-Jogja yang dilafalkan menjadi “O”. Meskipun masih dalam satu rumpun, tetapi terdapat banyak kosakata yang berbeda di antara kedua bahasa tersebut. Faktor tersebut membuat mahasiswa yang tergabung dalam Komda Banjarnegara di UNS enggan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Ngapak, terutama di tempat umum. Sedikitnya mahasiswa yang berasal dari Banjarnegara, adanya budaya heterogen dari berbagai wilayah di Indonesia yang berbaur menjadi satu di UNS, dan faktor bahasa yang sering dianggap lucu membuat vitalitas etnolinguistik bahasa Jawa Ngapak menurun.

6. Daftar Pustaka

- Baehaqie, I. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Cakrawala Media.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Skripta*, 6(2), 28–40.
- Ehala, M. (2009). Ethnolinguistic Vitality and Minority Education. *The Journal of Linguistic and Intercultural Education*, 1(2), 37–48.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell Publishing.
- Hirsh, D. (2013). *Endangered Languages, Knowledge System and Belief System*.
- Inayatushalihah, N., & Sudarmaji, M. (2020). Bahasa Adang di Pulau Alor: Kajian Vitalitas Etnolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2933>
- Listiyorini, A. (n.d.). *Eksistensi Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dalam Persaingan Global*.
- Nasikun. (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. PT Rajagrafindo Persada.
- Oktavianda, D. (2019). *Peran Organisasi Mahasiswa Daerah dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Baru (Studi Pada Organisasi Daerah Jong Sumatra Selatan di Kota Malang)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pratomo, A. R. (2018). *Ngapak dan Identitas Banyumasan (Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas)*. Universitas Islam Indonesia.
- Sumarsono, & Partana, P. (2007). *Linguistik*. Sabda.
- Trianto, T. (2016). Bahasa Sebagai Identitas Dan Perlawanan Kultural Masyarakat Banyumas Pascakolonial. *Art and Urban Culture*.
- Yagmur, K. (2009). Language use and ethnolinguistic vitality of Turkish compared with

the Dutch in the Netherlands. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. <https://doi.org/10.1080/01434630802369445>
Yulianti, W. (2013). Pemertahanan Bahasa Jawa di Wilayah Solo-Yogya. *Kandai*, 9(2), 49–58.